

**STRATEGI PEMBERDAYAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI WISMA ATARAXIS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh :
ABDUL ROHMAN
NPM : 1870131007**

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M / 1442 H**

**STRATEGI PEMBERDAYAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI WISMA ATARAXIS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh :

ABDUL ROHMAN

NPM : 1870131007

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA

Pembimbing II : Dr. M. Saifuddin, M.Pd

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M / 1442 H**

**EMPOWERMENT STRATEGY OF VICTIMS OF DRUG ABUSE
IN GROWING INDEPENDENCE IN WISMA ATARAXIS
LAMPUNG SELATAN DISTRICT**

ABSTRACT

The Victims of drug abuse have increased every year, it can be observed from the news in both print and electronic media. Most of the perpetrators are teenagers and do not look at the users. One of the causes of the decline in the progress of this country is the bad impact of these prohibited goods, drugs that cause the nation's generation to be bad and the quality of human resources to be unpredictable.

The problem in this study is that drug abuse victims have barriers to interacting, this is because of the negative stigma in society, then a lack of optimism, lack of ability to solve problems, lack self-confidence, then drug abusers also have a self-concept that is negative, tend to see themselves pessimistic about the competence they have Seeing these problems, of course there must be an empowerment effort so that victims of drug abuse have motivation, raise awareness of their potential and strive to develop their own potential and become a more independent person and return to being a productive human being. All of this has been well responded to by the Wisma Ataraxis Foundation, namely empowering victims of drug abuse by providing life skills programs in the form of skill training according to their respective talents and interests.

This study aims to reveal about: (1) How is the strategy for empowering victims of drug abuse in fostering independence at Wisma Ataraxis, South Lampung Regency. (2) How are efforts to empower victims of drug abuse in fostering independence at Wisma Ataraxis, South Lampung Regency. (3) How is the contribution to empowering victims of drug abuse in fostering independence at Wisma Ataraxis, South Lampung Regency.

This type of research is field research with a qualitative descriptive approach. Data sourced from primary data and secondary data, with data collection techniques interview, observation, and documentation, as well as data analysis by collecting data, data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study indicate that the efforts of Wisma Ataraxis in empowering victims of drug abuse can be said to be successful. The strategy for empowering victims of drug abuse in fostering independence at Wisma Ataraxis South Lampung uses the 5P empowerment strategy: Enabling, Strengthening, Protection, Support, and Maintenance. The process of empowering victims of drug abuse is intended to provide skills to victims of drug abuse as the main target so that the economy increases. This empowerment process has indeed yielded satisfactory results. Victims of drug abuse who are directly involved in the empowerment process experience increased welfare. They feel the skills they have acquired are skills that can benefit them. With this skills training, it is also able to reduce unemployment, absorb local labor, increase economic income, have an influence on the development of Wisma Ataraxis and assist the government in creating jobs.

استراتيجية تمكين ضحايا تعاطي المخدرات في تزايد الاستقلال في

LAMPUNG SELATAN ، منطقة ، WISMA ATARAXIS

نبذة مختصرة

يتزايد عدد ضحايا تعاطي المخدرات كل عام ، ويمكن ملاحظته من الأخبار في كل من وسائل الإعلام المطبوعة والإلكترونية. معظم الجناة هم من المراهقين ولا ينظرون إلى المستخدمين. ومن أسباب تراجع تقدم هذا البلد التأثير السيئ لهذه السلع المحظورة والمخدرات التي تتسبب في سوء جيل الأمة ونوعية الموارد البشرية التي لا يمكن التنبؤ بها.

المشكلة في هذه الدراسة أن ضحايا تعاطي المخدرات لديهم حواجز في التفاعل ، وذلك بسبب وصمة العار السلبية في المجتمع ، ثم قلة التفاؤل ، وعدم القدرة على حل المشاكل ، ونقص الثقة بالنفس ، ومن ثم فإن متعاطي المخدرات لديهم شعور بأنفسهم. المفهوم السلبي ، يميلون إلى رؤية أنفسهم متشائمين بشأن الكفاءة التي يمتلكونها. عند رؤية هذه المشكلات ، يجب بالطبع بذل جهد للتمكين حتى يكون لدى ضحايا تعاطي المخدرات الحافز ، وزيادة الوعي بإمكانياتهم والسعي لتطوير إمكاناتهم الخاصة ويصبحوا أفرادًا أكثر استقلالية والعودة إلى البشر المنتجين. كل هذا تم الرد عليه بشكل جيد من قبل مؤسسة Wisma Ataraxis ، أي تمكين ضحايا تعاطي المخدرات من خلال توفير برامج المهارات الحياتية في شكل تدريب على المهارات وفقًا لمواهبهم واهتماماتهم.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن: (١) كيف هي استراتيجية تمكين ضحايا تعاطي المخدرات في تعزيز الاستقلال في Wisma Ataraxis ، جنوب لامبونج ريجنسي. (٢) كيف هي الجهود المبذولة لتمكين ضحايا تعاطي المخدرات في تعزيز الاستقلال في Wisma Ataraxis ، جنوب لامبونج ريجنسي. (٣) كيف هي المساهمة في تمكين ضحايا تعاطي المخدرات في تعزيز الاستقلال في Wisma Ataraxis ، جنوب مقاطعة لامبونج.

هذا النوع من البحث هو بحث ميداني بمنهج وصفي نوعي. البيانات مأخوذة من البيانات الأولية والثانوية ، مع تقنيات جمع البيانات المقابلة والملاحظة والتوثيق ، وكذلك تحليل البيانات عن طريق جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن جهود Wisma Ataraxis في تمكين ضحايا تعاطي المخدرات يمكن القول بأنها ناجحة. تستخدم استراتيجية تمكين ضحايا تعاطي المخدرات في تعزيز الاستقلال في Wisma Ataraxis Lampung Selatan استراتيجية التمكين P٥: التمكين والتقوية والحماية والدعم والصيانة. تهدف عملية تمكين ضحايا تعاطي المخدرات إلى توفير المهارات لضحايا تعاطي المخدرات كهدف رئيسي حتى ينمو الاقتصاد. لقد أسفرت عملية التمكين هذه بالفعل عن نتائج مرضية. ضحايا تعاطي المخدرات الذين يشاركون بشكل مباشر في عملية التمكين يعانون من زيادة الرفاهية. يشعرون أن المهارات التي اكتسبوها هي مهارات يمكن أن تفيدهم. من خلال هذا التدريب على المهارات ، يمكنها أيضًا تقليل البطالة ، واستيعاب العمالة المحلية ، وزيادة الدخل الاقتصادي ، والتأثير على تطوير Wisma Ataraxis ومساعدة الحكومة في خلق فرص العمل.

STRATEGI PEMBERDAYAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI WISMA ATARAXIS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

ABSTRAK

Korban penyalahgunaan narkoba disetiap tahun mengalami peningkatan, dapat diamati dari pemberitaan baik di media cetak maupun elektronik. Kebanyakan pelakunya adalah remaja belasan tahun serta tak memandang penggunanya. Salah satu yang menyebabkan kemerosotan kemajuan negara ini adalah dampak buruknya barang terlarang tersebut, narkoba yang menyebabkan generasi bangsa buruk dan kualitas sumber daya manusia menjadi tidak bisa dibanggakan.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah korban penyalahgunaan narkoba memiliki hambatan dalam berinteraksi, ini dikarena adanya stigma negatif dalam masyarakat, kemudian kurangnya rasa optimis, kurang memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah, kurang memiliki keyakinan diri, kemudian juga para penyalahguna narkoba memiliki konsep diri yang negatif, cenderung memandang dirinya pesimis terhadap kompetensi yang dimiliki. Melihat permasalahan tersebut tentu harus adanya sebuah upaya pemberdayaan agar korban penyalahgunaan narkoba mempunyai memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi pada dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang lebih mandiri serta kembali menjadi manusia yang produktif. Ini semua direspon baik oleh, Yayasan Wisma Ataraxis yaitu melakukan pemberdayaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba dengan memberikan program life skill berupa pelatihan keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang : (1) Bagaimana strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan. (2) Bagaimana upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan. (3) Bagaimana kontribusi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan tehnik pengumpulan data interview, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Wisma Ataraxis dalam memberdayakan korban penyalahgunaan narkoba dapat dikatakan berhasil. Strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan menggunakan strategi pemberdayaan 5P : Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Proses pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kepada korban penyalahgunaan narkoba sebagai sasaran utama sehingga terjadi peningkatan ekonomi. Proses pemberdayaan ini memang memberikan hasil yang cukup memuaskan. Para korban penyalahgunaan narkoba yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan mengalami peningkatan kesejahteraan. Mereka merasa keterampilan yang mereka dapatkan merupakan keterampilan yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Dengan adanya pelatihan keterampilan ini juga mampu mengurangi pengangguran, menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan ekonomi, memberikan pengaruh terhadap perkembangan Wisma Ataraxis dan membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba
Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraxis
Kabupaten Lampung Selatan
Nama : Abdul Rohman
NPM : 1870131007
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

MENYETUJUI

Telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Terbuka
Program Pascasarjana Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. MA Achlami HS, MA
NIP. 195501141987031001


Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002

Mengetahui :
Ketua Prodi Program Pascasarjana
Pengembangan Masyarakat Islam


Dr. Hasan Mukmin, MA
NIP. 196104211994031002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : STRATEGI PEMBERDAYAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI WISMA ATARAXIS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN, yang ditulis oleh ABDUL ROHMAN, NPM 1870131007, telah diujikan dalam ujian terbuka Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, pada Hari Selasa Tanggal 8 Juni 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Sekretaris : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M.A

Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS, MA

Penguji III : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag

NIP: 196010201988031005



MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

(Q.S.Ali-Imran :110)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rohman

NPM : 1870131007

Prodi : Program Pascasarjana Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul : ***“Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan”*** adalah benar - benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 08 Juni 2021
Penulis,

Tempel
Matrai 6000

ABDUL ROHMAN
NPM. 1870131007

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Shalawat salam atas Nabi Muhammad SAW yang mampu merubah padang pasir yang gersang menjadi tanah yang suci semoga kita termasuk kedalam pengikutnya, Penulis persembahkan tesis ini kepada :

1. Ayahanda Ruruh dan Ibunda Rasiah yang tercinta, yang membesarkan dengan penuh kesabaran dan penuh kasih sayang, mengasuh, mendidik serta mengarahkan ananda serta selalu mendo'akan agar terwujudnya cita-cita yang suci dan mulia ini.
2. Terkhusus untuk Istri Ku Tersayang Rohima,M.Pd yang senantiasa memberikan do'a maupun dukungan terbaiknya untuk penulis.
3. Ayahanda Syahrudin Absan dan Ibunda Sawiah yang tercinta, yang telah memotivasi dan selalu mendo'akan keberhasilan penulis.
4. Saudara dan saudariku Suryati, Rumsah, Nurhayati, Dede Hidayat, Anisah, dan Aisyah yang telah memotivasi dan selalu mendo'akan keberhasilan penulis.
5. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, mengarahkan dan membimbingku serta memacuku untuk merubah paradigma berfikir lebih baik dan Keluarga besar UKM Pramuka, Racana Raden Imba Kesuma Ratu-Putri Sinar Alam Pangkalan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

ABDUL ROHMAN Lahir di Sidomulyo pada tanggal 29 Mei 1992, dari pasangan Ayahanda Ruruh dan Ibunda Rasiah Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Trimulyo pada Tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Minhadrul ‘Ulum Tegineneng dan selesai pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Tegineneng dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung dan selesai pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan kembali pendidikannya di Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Selama menjadi mahasiswa di Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) penulis bekerja dan mengabdikan di Yayasan Safirah Unit Rehabilitasi Narkoba Provinsi Lampung dari tahun 2016 hingga tahun 2021.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	،	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al- auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yāzhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الاءانباء
والمرسلين. وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد:

Dengan menyebut nama Allah yang maha penguasa, pengasih dan maha penyayang, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT sebagaimana telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, ilmu pengetahuan, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan”. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan yakni Nabi Muhammad SAW dan juga Keluarga, Sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada dijalanNya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program pascasarjana (S2) dengan program study Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). atas terselesaikannya tesis ini penulis tak lupa untuk mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya, terutama kepada:

1. Prof. DR. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program Pasacasaraja Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. H. MA Achlami HS,MA selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
4. Bapak Dr. M. Saifuddin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Bapak Subhan Arif, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program pasacasaraja Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah membantu dalam pencerahan, mentransfer dan memberikan ilmu pengetahuannya serta support dan do'nya.
7. Bapak/Ibu staf karyawan akademik Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan..
8. Terimakasih juga kepada pimpinan dan pengurus Wisma Ataraxis Lampung Selatan atas bantuan data, kesempatan, fasilitas kepada penulis selama penelitian.
9. Semua pihak yang ikut memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang dapat penulis berikan. Semoga karya tesis yang saya tulis ini dapat memberi manfaat serta bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca di masa yang akan datang. Amiin Yarobbal'alam.

Bandar Lampung, 08 Juni 2021
Penulis

ABDUL ROHMAN
NPM. 1870131002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	II
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	V
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	VI
MOTTO	VII
LEMBAR PERNYATAAN	VIII
PERSEMBAHAN.....	IX
RIWAYAT HIDUP.....	X
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	XI
KATA PENGANTAR.....	XVI
DAFTAR ISI.....	XVIII
DAFTAR TABEL	XXII
DAFTAR GAMBAR.....	XXIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XXIV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Tinjauan Pustaka.....	17
G. Kerangka Pikir	20
H. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pemberdayaan	26
1. Pengertian Strategi	26
2. Pengertian Pemberdayaan	28
3. Konsep Pemberdayaan	34
4. Islam Sebagai Agama Pemberdayaan	37
5. Strategi Pemberdayaan	39
6. Tahap-Tahap Pemberdayaan	43
7. Tujuan Pemberdayaan	47
8. Prinsip Pemberdayaan	50
B. Korban Penyalahgunaan Narkoba	54
1. Pengertian Korban Penyalahgunaan Narkoba.....	54
2. Faktor Seorang Menjadi Korban Penyalahgunaan Narkoba	56
3. Pengertian Narkoba	58
4. Jenis-jenis Narkoba	60
C. Kemandirian	68
1. Pengertian Kemandirian	68
2. Aspek-Aspek Kemandirian	71
3. Faktor-Faktor Kemandirian.....	76
4. Ciri-Ciri Kemandirian	78
5. Pemberdayaan Melalui Program Life Skill	80

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	85
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	85
2. Populasi dan Sampel	86
3. Subjek dan Objek Penelitian	88
4. Sumber Data	90

B. Metode Pengumpulan Data.....	91
1. Wawancara.....	92
2. Observasi.....	94
3. Dokumentasi.....	96
4. Metode Analisis Data.....	97

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data	100
1. Sejarah Wisma Ataraxis Lampung Selatan	100
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis.....	101
3. Moto	102
4. Tujuan.....	102
5. Sasaran	103
6. Tahapan Pelayanan Dan Kegiatan.....	104
7. Landasan Dasar Penyelenggaraan.....	106
8. Tujuan Khusus	107
9. Metode Program Pemulihan.....	109
10. Deskripsi Program Rehabilitasi Napza Wisma Ataraxis Lampung Selatan.....	110
11. Kegiatan Program Pemulihan Harian.....	112
12. Kegiatan Program Pemulihan Mingguan dan Bulanan	116
13. Sumber Daya Manusia	121
14. Peran Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian	122
15. Kegiatan Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Melalui Program Life Skill	124
16. Pencapaian Hasil Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Program Life Skill	137

B. Analisa Data.....	143
1. Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraksis Kabupaten Lampung Selatan.....	143
2. Upaya Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraksis Kabupaten Lampung Selatan.....	154
3. Kontribusi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraksis Kabupaten Lampung Selatan.....	158
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	161
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Motode Program Pemulihan Wisma Ataraxis Lampung Selatan	109
2. Sumber Daya Manusia Wisma Ataraxis Lampung Selatan	121
3. Tabel Penghasilan Korban Penyalahgunaan Narkoba	141



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir 23
2. Deskripsi Program Rehabilitasi Napza Wisma Ataraxis Lampung Selatan..... 110



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Bebas Plagiarism dari Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung
2. Surat Penerimaan Artikel Jurnal Ijtimaiyya Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung
3. Berita Acara Seminar Proposal Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
4. Berita Acara Ujian Tertutup Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
5. Berita Acara Ujian Terbuka (Promosi) Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
6. Surat Izin Operasional Wisma Ataraxis Lampung Selatan
7. SK Izin Operasional Wisma Ataraxis Lampung Selatan
8. Dokumentasi Kegiatan Wisma Ataraxis Lampung Selatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korban Penyalahgunaan narkoba pada akhir-akhir ini dirasakan semakin meningkat, dapat diamati dari pemberitaan-pemberitaan baik di media cetak maupun elektronik yang hampir setiap hari memberitakan tentang penangkapan para korban penyalahgunaan narkoba oleh aparat keamanan. Kebanyakan pelakunya adalah remaja belasan tahun serta tak memandang penggunaannya, baik itu dikalangan pendidikan, pemerintahan dan masih banyak lagi, dimana mereka pasti sudah mengerti tentang bahaya mengkonsumsi narkoba akan tetapi tetap menggunakannya.

Sedangkan provinsi Lampung itu sendiri adalah sebagai pintu gerbang pulau sumatera yang menghubungkan antara pulau jawa, oleh karena itu provinsi Lampung menjadi sasaran empuk peredaran narkoba. Selain itu gaya yang serba konsumtif dan susahny mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan faktor penyebab seseorang menjadi pengedar narkoba, keuntungan yang berlipat pun juga bisa didapatkan dari bisnis gelap peredaran narkoba ini. Dari keuntungan yang di dapat tentu saja merupakan suatu ladang pekerjaan yang tidak baik dan beresiko di mata hukum.

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan seseorang dapat diartikan menggunakan narkoba tidak sebagaimana mestinya, dalam hal ini tentunya

di luar pengawasan seorang dokter. Terjadinya penyalahgunaan narkoba di dalam masyarakat tentunya sangat mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Pengaruh itu bisa berupa pengaruh terhadap ketenangan dalam masyarakat, pengaruh terhadap timbulnya kejahatan dalam masyarakat dan sebagainya. Hal ini sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, salah satunya adalah keberadaan obat bius dan zat-zat narkotika. Untuk di Indonesia keberadaan obat bius dan zat-zat narkotika sudah mulai dikenal sebelum tahun 1927.

Masalah penyalahgunaan narkoba di provinsi Lampung telah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (BNNP) bahwa provinsi Lampung pada tahun 2020 menduduki peringkat ke-3 untuk pulau sumatera dan peringkat ke-8 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah pengguna 282.323 orang. Salah satu penyebabnya karena Lampung merupakan jalur penghubung antara jawa dan sumatera sehingga menjadi jalur transit pengiriman gelap antar pulau barang haram tersebut. Oleh karena itu Lampung sangat strategis sebagai penyuplai narkoba, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.¹

Pada perkembangannya tindak pidana serta peredaran narkotika bersifat transnasional yang dilakukan dengan menggunakan teknologi canggih dan di dukung oleh jaringan organisasi yang luas dan sudah banyak menimbulkan korban, terutama di kalangan generasi muda bangsa yang sangat membahayakan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga

¹ Gories Mere, *Fisiologi dan Farkomologi untu profesional Adiks (Buku Panduan Peserta Pelatihan Kurikulum 1 Tahun 2020)*, (Lampung: BNNP 2020), h. 12

dalam perjalanannya Undang-Undang Nomor 9 tahun 1976 merupakan bukti dari keseriusan pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Namun dalam pengaplikasiannya peredaran obat terlarang narkotika masih tetap marak, bahkan akhir-akhir ini kejahatan penyalahgunaan narkotika semakin meningkat. Menunjukkan aplikasi Undang-Undang Nomor 9 tahun 1976 belum dapat berjalan secara efektif dalam mengatasi setiap tindakan tindak pidana narkotika.²

Dengan adanya kelemahan-kelemahan dalam undang-undang tersebut maka diadakan perubahan sebagaimana gantinya di keluarkan Undang-Undang No.22 Tahun 1997 tentang narkotika. Mengingat peredaran narkotika yang semakin luas hampir seluruh kalangan masyarakat pemerintahpun membuat peraturan baru yang terdapat pada Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang narkotika. Perubahan dari undang-undang yang lama dengan undang-undang yang baru (Undang-Undang No.35 Tahun 2009) ialah dibentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dibentuk menggantikan Badan Koordinasi Narkotika Nasional yang dibentuk pada tahun 1999 dengan pertimbangan bahwa lembaga itu sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan perkembangan.³

Selanjutnya untuk memaksimalkan Undang-Undang No.35 Tahun 2009 dalam usaha mencegah dan memberantas peredaran Narkotika di Indonesia di buatlah Inpres RI No.12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan kebijakan dan strategi nasional pemberantasan penyalahgunaan dan

²Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkotika*, (Semarang: Begawan Ilmu, 2007), h. 45

³*Ibid*, h. 45

peredaran gelap narkoba tahun 2011-2015. Intruksi ini pun dibuat dalam upaya untuk lebih memfokuskan pencapaian “Indonesia Negeri Bebas Narkoba”⁴

Selain melakukan revisi undang-undang tentang narkoba perlu adanya penanggulangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Karena saat ini belum optimal belum terpadu dan belum menyeluruh (*Holistik*), serta belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal sebagai peran dari pembangunan secara umum dan dinamika politik, ekonomi, sosial-budaya maupun keamanan.

Dapat disadari bahwa salah satu yang menyebabkan kemerosotan kemajuan negara ini adalah dampak buruknya barang terlarang narkoba, narkoba yang menyebabkan generasi bangsa buruk dan kualitas sumber daya manusia menjadi tidak bisa dibanggakan. Seseorang mengalami gangguan kesehatan ialah dampak dari pemakaian narkoba atau obat-obat berbahaya lainnya, yang membuat seseorang menjadi lupa akan kesehatan dirinya dikarenakan merasakan kenikmatan sesaat yang dirasakan dikarenakan mengkonsumsi barang haram tersebut. Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan otak, saraf, pembuluh darah, tulang dan kejiwaan.⁵

Menyadari akan akibat-akibat buruk penyalahgunaan narkoba yang mengakibatkan gangguan fisik dan mental pada setiap individu pemakai akan mempengaruhi kehidupan masyarakat lingkungannya, karena individu tersebut bagian dari masyarakat. Individu yang telah menjadi pemakai atau

⁴*Ibid*, h. 46

⁵Subagiyo, Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 32

mengonsumsi narkoba akan bertingkah laku yang tidak baik, dalam keluarga individu tersebut tidak memiliki sopan santun (etika, akhlak dan moral) berbuat semau mereka bahkan dengan sengaja melakukan pencurian, berkelahi, berbuat senonoh. Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al Maaidah Ayat 91 :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْمِرِ وَيَسُدَّ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya : Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (Q.S Al Maaidah Ayat 91).⁶

Ayat diatas sangat tegas dalam mengharamkan narkoba karena tidak ada manfaatnya bagi kehidupan manusia atau umat, yang ada hanyalah kehancuran semata, pada zaman Rasulullah SWA narkoba belum ada hanya minuman keras atau khamr. Namun setelah perkembangan jaman bermacam-macam nama yang kita temukan dalam kasus ini dan benda-benda tersebut sangat merusak dan memabukkan. Jadi dalam hal ini narkoba adalah sesuatu yang memabukkan dengan kata lain narkoba adalah kata lain

⁶Departemen Agama RI, *AL-Hikmah AlQur'an dan Terjemah*, (Bandung, Dipenegoro, 2010), Cet.10, h.412

dari khamr karena hal ini tidak membawa faidah bagi pengguna atau pemakainya.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi penyalahgunaan narkoba diantaranya ialah (1) penyebab dari diri sendiri yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kepribadian yang lemah kurangnya percaya diri tidak mampu mengendalikan diri dorongan ingin tahu, ingin mencoba, ingin meniru, dorongan ingin berpetualang mengalami tekanan jiwa, tidak memikirkan akibatnya dikemudian hari ketidaktahuan akan bahaya narkoba. (2) Penyebab yang bersumber dari keluarga (orang tua) Salah satu atau kedua orang tua adalah korban penyalahgunaan narkoba tidak mendapatkan perhatian, dan kasih sayang dari orang tua keluarga tidak harmonis (tidak ada komunikasi yang terbuka dalam keluarga) orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anaknya, orang tua terlalu memanjakan anaknya orang tua sibuk mencari uang/mengejar karir sehingga perhatian kepada anaknya menjadi terabaikan. (3) Penyebab dari ajakan atau rayuan dari teman kelompok untuk menggunakan narkoba, paksaan dari teman kelompok agar menggunakan narkoba karena apabila tidak mau menggunakan akan dianggap tidak setia kawan serta ingin menunjukkan perhatian kepada teman. (4) Penyebab yang bersumber dari lingkungan masyarakat, longgarnya pengawasan sosial masyarakat, penegakan hukum yang lemah dan banyaknya pelanggaran hukum. (5) Penyebab yang ke lima bersumber dari kemiskinan, sulitnya mencari pekerjaan dan pengangguran yang tinggi, yang menyebabkan

banyaknya masyarakat memutuskan menjadi seorang pengedar narkoba dan juga menjadi ketergantungan narkoba.⁷

Ketergantungan yang dialami oleh korban penyalahgunaan narkoba sulit untuk dihentikan. Penghentian penggunaan dan proses pemulihan ketergantungan narkoba merupakan proses yang rumit dan memerlukan waktu yang panjang, sehingga tidak jarang dalam perjalanannya, seorang mantan korban penyalahgunaan narkoba mengalami relapse atau kekambuhan. Selain masalah relapse (kambuh), individu yang pernah menjadi korban penyalahgunaan narkoba ditemukan memiliki kontrol emosi yang rendah, hubungan yang tidak memadai, perilaku untuk merusak diri sendiri.⁸

Kemudian Abdul Azis T, S.Kep, M.Kes, ICAP I selaku pimpinan Panti Wisma Ataraxis Lampung Selatan menambahkan bahwa permasalahan pada individu seorang korban penyalahgunaan narkoba ditemukan memiliki hambatan dalam berinteraksi, ini dikarena adanya stigma negatif dalam masyarakat, kemudian kurangnya rasa optimis, kurang memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah, kurang memiliki keyakinan diri, kemudian juga para korban penyalahgunaan narkoba memiliki konsep diri yang negatif, cenderung memandang dirinya pesimis terhadap kompetensi yang dimiliki.⁹

⁷ Subagiyo, Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 36

⁸ Bastian, S. D, *Hubungan antara Resiliensi dan Coping pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2012), h.43

⁹ Abdul Azis T, S.Kep, M.Kes, ICAP I, *Wawancara* Pukul 14.00 Wib Tanggal 10 Februari 2020.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa selain masalah relapse, pada mantan korban penyalahgunaan narkoba juga terdapat masalah baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Masalah intrapersonal terdiri dari rendahnya kemampuan meregulasi emosi dan optimisme, ketidakmampuan untuk meyakini diri sendiri, dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan masalah interpersonal antara lain seperti hubungan yang tidak memadai dengan lingkungan sekitar dan harga diri yang rendah karena adanya stigma negatif.

Dalam upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kembali ke kehidupan, maka dibutuhkanlah suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit tersebut. Kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang menyulitkan seperti itu disebut dengan resiliensi. Individu yang dapat bertahan menghadapi kesulitan adalah individu yang resilien. Oleh karena itu, mantan pecandu narkoba harus resilien untuk dapat mempertahankan diri mereka agar tidak relapse, serta dapat membangun kembali kehidupan mereka dan menjadi lebih baik serta mandiri.

Melihat permasalahan tersebut tentu harus adanya sebuah upaya pemberdayaan dari suatu lembaga rehabilitasi narkoba, agar korban penyalahgunaan narkoba mempunyai memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi pada dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang lebih mandiri. Korban penyalahgunaan narkoba kembali menjadi manusia yang produktif serta

menjadi manusia yang berakhlak mulia dan tidak lagi mengkonsumsi haram tersebut.

Secara umum pemberdayaan memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh, salah satu diantaranya adalah Eddy Papilaya yang di kutip oleh Zubaedi, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹⁰ Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *inter changeable* atau dipertukarkan.¹¹ Pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat, Zubaedi memaparkan bahwasanya, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹² Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik agar tidak terperangkap dalam kondisi yang tidak baik.

¹⁰Zubaedi, "Pawancara Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat", (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 42

¹¹ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 41-42

¹² *Op Cit* Zubaedi, h.42

Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat (LRKM) menjadi sangat penting, karena penanganan narkoba dengan penegakkan hukum semata tidaklah cukup. Artinya, rehabilitasi dan penegakkan hukum harus jadi panglima terdepan dalam penanggulangan narkoba. Peran Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat sungguh sangat besar dalam melaksanakan program Pemberantasan, Penyalahgunaan, Peredaran, Gelap Narkotia (P4GN), yang sedang gencar dilaksanakan Badan Narkotika Nasional. Berdasarkan Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika pasal 54, 55, 103, dan 127 dijelaskan bahwa penyalahguna yang terbukti sebagai pecandu atau korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, dan sejalan dengan Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan kebijakan dan strategi nasional P4GN.¹³

Melalui SK Dinas Sosial Provinsi Lampung tentang izin oprasional Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis mulai beroperasi pada bulan September 2012, dan telah di perpanjang dengan SK Dinas Sosial Lampung Selatan. Sejak tahun 2015 Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Norkoba Wisma Ataraxis ditetapkan sebagai salah satu IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Sosial oleh Kementerian Sosial RI Melalui SK Menteri Sosial No. 40/HUK/2015. Dengan nama IPWL Wisma Ataraxis. Pada tahun 2016 IPWL Wisma Ataraxis mendapatkan kesempatan

¹³ Subagiyo, Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 33

untuk dilakukan Akreditasi oleh Kementerian Sosial dengan hasil (B).¹⁴ Kondisi ini yang makin memantapkan Wisma Ataraxis untuk lebih komitmen membantu masyarakat yang mengalami korban penyalahgunaan narkoba dan gangguan jiwa di provinsi Lampung pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.¹⁵

Pemberdayaan yang kerap kali digunakan adalah dengan cara memberikan program pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian korban penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini yaitu program life skill, atau kecakapan hidup. Program life skill adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Program life skill yang diberikan diharapkan korban penyalahgunaan narkoba ini bisa memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya pasca direhabilitasi, termasuk untuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yang selaknyaknya. Adanya pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk penyaluran bakat seseorang korban penyalahgunaan narkoba.

Dalam hampir semua kegiatan untuk menjalankan kehidupan, persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh seorang pada umumnya berkisar empat persoalan yang sangat mendasar sebagai persoalan utama. Keempat persoalan tersebut adalah: pertama persoalan yang berkaitan tentang dirinya

¹⁴*Dokumentasi*, Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, di kutip 28 Febuari 2020

¹⁵*Profil*, Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, di Kutip 28 Februari 2020

sendiri, kedua persoalan yang berkaitan dengan keberadaannya bersama-sama dengan orang lain, ketiga persoalan yang berkaitan dengan keberadaannya disituasi lingkungan alam tertentu, keempat persoalan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Keempat jenis pendidikan kecakapan hidup yang perlu diberikan untuk mempersiapkan seseorang agar dapat memiliki kemampuan menjalani kehidupan atau kemampuan menepuh perjalanan hidup, baik melalui pendidikan informal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, maupun melalui kehidupan personal skill, sosial skill, academic skill, vokasional skill.¹⁶

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa, pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan adalah melalui program life skill kegiatan yang mengarahkan dalam kemandirian, salah satunya adalah dalam “kelas Inspirasi” yang bertujuan untuk menampung berbagai pendapat, ketrampilan dan inspirasi kewirausahaan yang kemudian direalisasikan oleh korban penyalahguna narkoba sesuai bakat atau keterampilannya masing-masing. Kemudian korban penyalahguna narkoba yang berada di Wisma Ataraxis mendapatkan pelatihan-pelatihan berupa keterampilan, pembinaan kepribadian, dan kemandirian, di dalam pembinaan kepribadian terdapat pembinaan keagamaan dan kesenian, sedangkan pada pembinaan kemandirian terdapat program life skill meliputi: pelatihan menjahit, driver, desain grafis, foto grafer, kerajinan

¹⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill)*, (Jakarta: PT Grafindi Persada, 2009), h.

fanel, sulam tapis, sablon, tanaman hidroponik, ada pula pertanian, peternakan ikan, peternakan kambing, pembuatan lemari aluminium dan mebel.

Berdasarkan uraian di atas, pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba di Wisma Ataraxis Lampung Selatan melalui program life skill dilakukan oleh korban penyalahgunaan narkoba rawat inap yang sudah selesai melaksanakan program rehabilitasi selama tiga sampai enam bulan dan dinyatakan pulih atau sembuh, kemudian baru diperbolehkan mengikuti program life skill. Itu semua sebagai tahapan rehabilitasi agar setelah selesai di rehabilitasi para korban penyalahgunaan narkoba bisa menggunakan hasil dari pelatihan keterampilan dengan harapan dapat menumbuhkan kemandirian, meningkatkan kepercayaan dirinya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Dari uraian masalah yang telah dipaparkan diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian guna memperoleh data-data, keterangan atau informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian pada Wisma Ataraxis Lampung Selatan. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi kepada petugas terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan peneliti, serta untuk meraih hasil yang terarah sesuai dengan yang diharapkan, penulis mengidentifikasi masalah dengan dilatar belakangi pemaparan diatas, korban penyalahguna narkoba di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan adalah kalangan korban penyalahgunaan narkoba yang sudah dinyatakan pulih ataupun sembuh setelah melaksanakan program rehabilitasi selama 3 hingga 6 bulan, namun permasalahan seorang korban penyalahgunaan narkoba memiliki hambatan dalam berinteraksi, ini dikarena adanya stigma negatif dalam masyarakat, kemudian kurangnya rasa optimis, kurang memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah, kurang memiliki keyakinan diri, kemudian juga memiliki konsep diri yang negatif, cenderung memandang dirinya pesimis terhadap kompetensi yang dimiliki, kurang produktif, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai keterampilan bekerja oleh karena itu diperlukanya program life skill bagi korban penyalahgunaan narkoba rawat inap yang telah selesai masa rawatan dan dinyatakan pulih atau sembuh.

Kebutuhan individualnya yang selama ini masih ditanggung oleh kedua orang tua ataupun keluarganya, diharapkan pasca rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba menjadi produktif, mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu secara spesifik penulis hanya memfokuskan permasalahan pada pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan.

C. Batasan Masalah

Penulis menyadari keterbatasan, kemampuan yang dimiliki baik dalam segi pengetahuan, materi, pikiran, dan tenaga serta waktu, untuk memudahkan penelitian supaya lebih terarah dan sesuai dengan harapan, maka penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah korban penyalahgunaan narkoba di Wisma Ataraxis Lampung Selatan.
2. Penelitian hanya sebatas mendeskripsikan secara komprehensif tentang strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian melalui program life skill di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan?
3. Bagaimana kontribusi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan serta Rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan.
- b) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan.
- c) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan

2. Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, diharapkan dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas dan instansi lembaga rehabilitasi komponen masyarakat tentang strategi pemberdayaan korban penyalahguna narkoba dalam menumbuhkan kemandirian. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman luar biasa yang dapat menumbuhkan semangat

penulis untuk bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap korban penyalahgunaan narkoba.

- b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan atau sumbangan atau bahan informasi untuk menelaah strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian dan mudah-mudahan yang membaca penelitian ini, dapat memahami serta ikut bersinergis untuk melakukan perubahan dalam menunjang keberhasilan dalam pemberdayaan bagi korban penyalahgunaan narkoba di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan khususnya, umumnya lembaga-lembaga rehabilitasi narkoba lainnya.

F. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu tentang; “Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan.” sebagai berikut:

Pertama oleh Yuka Martlisda Anwika, yaitu tentang “*Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pelatihan Bermusik Untuk Menumbuhkan Kemandirian Di Rumah Musik Harry Roesli (Studi Deskriptif di Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung)*” Hasil dari penelitian tersebut yaitu :

Temuan strategi penting dan dominan dilakukan penyelenggara yaitu pendekatan personal secara intensif dengan anak jalanan 2) Kemandirian anak jalanan setelah mengikuti pelatihan bermusik adanya kemandirian dari segi

perubahan aspek intelektual, sosial, emosi dan aspek ekonomi, namun temuan kemandirian yang paling terlihat dari aspek ekonomi, adanya peningkatan pendapatan dalam perekonomian dan profesi baru sebagai pengajar musik dan musisi yang manggung di *café*, acara musik dan acara pernikahan 3) Faktor pendorong dan penghambat meliputi faktor internal dan eksternal yaitu faktor pendukung nama besar Harry Roesli dan ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan komunitas musik, faktor penghambat yaitu susahny memotivasi anak dalam pembelajaran dan kurangnya dukungan pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan pelatihan bermusik untuk anak jalanan.¹⁷

Kedua oleh Muhamad Ibrohim yaitu tentang “*Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*” Hasil dari penelitian tersebut yaitu:

Bahwa Pondok Pesantren Daarul Ahsan mampu menciptakan generasi santri yang berdikari, dan mandiri. Dengan beberapa aspek tersebut digunakan untuk mendukung pada kepribadian santri dengan keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan keutuhan kepribadian (*Integrated Personality*) aspek tersebut meliputi aspek strategi kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifar Rasul, *Fathanah*. Aspek Strategi Efektif yakni pembinaan sifat mental (mental *Attitude*, jiwa kepribadian), yang mantap dan matang sebagai penjabaran sifat Rasul, *Amanah*. Aspek strategi psikomotorik, yakni pembinaan tingkah laku

¹⁷ Yuka Martlisda Anwika, “*Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pelatihan Bermusik Untuk Menumbuhkan Kemandirian Di Rumah Musik Harry Roesli (Studi Deskriptif di Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung)*”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014)

(*behavior*) dengan akhlak mulia sebagai penjabaran sifat Rasul *Shidiq*. Serta Aspek Kognitif yakni pembinaan keterampilan (*Skill*) kepemimpinan yang terlatih dan bijaksana sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Tabligh*. Pondok Pesantren sebagai penopang generasi penerus bangsa memberikan manfaat khususnya pada masyarakat.¹⁸

Ketiga oleh Rayjif Priatna yaitu tentang “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kecakapan Hidup Di PKBM Harapan Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir*” Hasil dari penelitian tersebut yaitu :

Hasil Penelitian Mengungkapkan bahwa: 1). strategi pembelajaran kursus menjahit di PKBM Citra Ilmu adalah strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri. 2). dampak yang ada hanyalah dampak positif karena warga belajar mampu menjahit pakaian, mampu menerima pesanan pakaian, mampu bekerja di garmen hingga mampu mendirikan usaha sendiri.

Berdasarkan hasil relevan kecakapan hidup mempunyai peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat sehingga mampu memberikan perubahan pengetahuan dan taraf perekonomian masyarakat tersebut. Oleh karena itu dengan hadirnya program kecakapan hidup menghasilkan peningkatan pengetahuan dan pekerjaan. Program kecakapan hidup dalam bentuk menjahit di PKBM Harapan sangat memberikan manfaat kepada masyarakat.¹⁹

¹⁸ Muhamad Ibrohim “*Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*” (Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁹ Rayjif Priatna, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kecakapan Hidup Di PKBM Harapan Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir*”, (Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya, 2016).

G. Kerangka Pikir

Minimnya pendidikan dan sulitnya lapangan pekerjaan membuat sebagian masyarakat menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan ini semakin memburuk dengan adanya kebutuhan hidup yang semakin mahal, harga kebutuhan pokok semakin meningkat sedangkan penghasilan tidak juga bertambah. Pengangguran juga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengangguran serta tidak mempunyai keterampilan hidup seseorang mengakibatkan hilangnya kesempatan kerja. Kemudian persoalan kemiskinan pada dasarnya dapat menimbulkan seseorang melakukan tindakan yang melanggar hukum salah satunya adalah menjadi seorang korban penyalahgunaan narkoba. Salah satu tugas lembaga rehabilitasi yang memberikan pelayanan langsung maupun tidak langsung kepada korban penyalahgunaan narkoba mempunyai kedudukan cukup strategis dalam memainkan peran fungsional dalam penyelenggaraan rehabilitasi. Salah satu tugas penting yang dimiliki oleh lembaga rehabilitasi tersebut adalah dalam melaksanakan tugas pemberdayaan kepada korban penyalahgunaan narkoba dalam memberikan keterampilan hidup. Alasannya karena dengan tugas yang dilakukan oleh lembaga rehabilitasi terhadap pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba maka secara langsung akan membangkitkan semangat partisipasi korban penyalahgunaan narkoba untuk menjadi manusia yang lebih mandiri dan produktif.²⁰

²⁰ Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba*, (Semarang: Begawan Ilmu, 2007), h. 57

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau berdayaan. Selain itu menurut Parsons yang di kutip dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah suatu proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk ikut berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang harus memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan untuk merubah kehidupannya dan mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²¹ Pemberdayaan memiliki dua kecendrungan yaitu: *Pertama*, kemampuan yang di miliki oleh masyarakat atau individu atas pemberdayaan terhadap mereka mampu meningkat atau berdaya. *Kedua*, menekankan kepada proses untuk memberikan stimulasi, dorongan terhadap masyarakat atau individu agar memiliki kemampuan dan juga berani menentukan apa yang menjadi pilihannya.²² Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²³ Pemberdayaan merupakan suatu aktifitas dimana menjadikan orang-orang yang tidak berdaya menjadi berdaya atau mempunyai kemampuan hidup layak sama dengan manusia lainnya. Artinya tersedianya cukup sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, keadilan, dan rasa

²¹ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 57

²² Hartati, "*Pemberdayaan Paguyuban Pedagang Prambanan Oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan Dan Ratu Boko Taman Wisata Candi Prambanan Sleman Yogyakarta*", (Yogyakarta :Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2012), h.15

²³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) Cetakan II, h.564

aman. Mencerdaskan kehidupan bangsa atau pendidikan berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang, baik dalam pikiran, perkataan, perbuatan dan mampu menyelaraskan antara hak dan kewajiban.²⁴

Dari pemaparan tentang pengertian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang menekankan kepada masyarakat atau sejumlah manusia agar memperoleh keterampilan, pengetahuan, pengalaman untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga menjadikannya mampu memberikan partisipasi aktif, control terhadap pembangunan yang nantinya akan mampu mempengaruhi kehidupannya, kehidupan orang lain serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut.

Setiap orang secara naluri berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, bentuk usaha tersebut adalah dengan bekerja disuatu tempat baik sektor-sektor swasta maupun sektor negeri, jerih payah itu dihargai dengan uang yang sering kali disebut dengan pendapatan, pendapatan pribadi (*Personal Incom*) menunjukkan semua jenis pendapatan, baik diperoleh karena fungsi produksi maupun tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu Negara .²⁵ Karena korban penyalahgunaan narkoba pun perlu diberikan suatu pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan. Agar

²⁴ Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan: Filosofis, Strategi, Implementasi*, (Jakarta: DepDikNas, 2005), h.219.

²⁵ Paul A, Samuelson dan William D, Nordhaus, *Pemberdayaan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 151.

mereka memiliki kemampuan untuk hidup mandiri serta produktif, dengan melihat keadaan seperti itu, maka Wisma Ataraxis Lampung Selatan melakukan pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba, agar memiliki suatu kemandirian kemampuan/keahlian setelah selesai menjalankan proses rehabilitasi dan dapat menjalankan hidupnya dengan baik.

Wisma Ataraxis Lampung Selatan memiliki peran penting dalam pemberdayaan para korban penyalahgunaan narkoba antara lain memberikan pelatihan, konsultasi usaha, peningkatan keterampilan baik dalam hal teknis usaha seperti organisasi, manajemen, administrasi/akuntansi usaha, maupun peningkatan kualitas produk, akses kepada sumber-sumber produktif, peningkatan kesadaran korban penyalahgunaan narkoba atas hak-haknya dilingkungan kerja, keluarga, sosial, hukum, maupun politik. Adapun kerangka pikir yang menjadi landasan penulis dalam menjelaskan pemberdayaan korban

penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan dapat di gambarkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan kerangka pikir diatas bisa di jelaskan bahwa Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Wisma Ataraxis tidak hanya sebagai layanan pengobatan korban penyalahgunaan narkoba saja, akan tetapi juga mendorong kemandirian. Adapun strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan yaitu dengan cara memberikan program life skill. Dengan adanya program tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuannya dengan cara mengembangkan potensinya serta dapat menjadi pribadi yang sangat mandiri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penguraian serta pembahasan dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah yang terdiri dari (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan bab yang memaparkan tentang kajian teori. yang berisikan tentang, teori pengertian strategi, pengertian pemberdayaan, konsep pemberdayaan, islam sebagai agama pemberdayaan, strategi pemberdayaan, tahap-tahap pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, prinsip pemberdayaan, teori pengertian korban penyalahgunaan narkoba, faktor-faktor seseorang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, pengertian narkoba, jenis-

jenis narkoba, teori kemandirian, pengertian kemandirian, aspek-aspek kemandirian, faktor-faktor kemandirian, ciri-ciri kemandirian, pemberdayaan melalui program life skill.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, interview, dan dokumentasi, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan bab yang bermuat bagian penyajian data / hasil penelitian dan analisis data / Pembahasan, bagian penyajian data berisi tentang profil Wisma Ataraxis Lampung Selatan yang terdiri dari sejarah, visi misi, struktur, moto, tujuan, sasaran, tahapan pelayanan dan kegiatan, dasar hukum, tujuan khusus, metode program pemulihan, deskripsi program pemulihan, serta analisis strategi, upaya dan kontribusi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan.

Bab kelima merupakan bab yang memuat tentang kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan yang mencakup tentang strategi, upaya dan kontribusi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pemberdayaan

1. Pengertian Strategi

Kata “*strategi*” berasal dari bahasa Yunani “*strategy*” (stragos) militer Ag: memimpin yang berarti “generalship” atau suatu yang dikerjakan para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang dimana jendral dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang.¹

Menurut Nawawi dari sudut etimologis “strategi” merupakan sebuah cara yang dirancang sistematis untuk melaksanakan fungsi manajemen.² Strategi merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan cara/upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Sedangkan strategi secara khusus adalah tindakan yang bersifat terus-menerus, mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai sudut pandang tentang apa yang diinginkan serta diharapkan oleh konsumen di masa depan. Dengan strategi ini maka ada yang hampir dimulai dari apa yang selalu untuk bisa terjadi

¹ Hendrawan Supratikno, *Advanced Strategic Management Back To Basic* (Jakarta:PT Gravindo Utama, 2003),h.19

² Tiara Rifany, *Strategi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung Dalam menghadapi Lampung Zona Merah Narkoba Studi pada kalangan Remaja*, (Bandar Lampung: Fakultas FDIK IAIN Lampung, 2016), h.16

dan bukan yang dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti. Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.³

Menurut Mangkuprawira strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Ia merupakan sebuah rencana untuk sebuah kegiatan. Didalamnya termasuk formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan. Hal itu mengindikasikan adanya upaya memperkuat daya saing pekerjaan bisnis dalam mengelola organisasi dan mencegah pengaruh luar yang negative pada kegiatan organisasi.⁴

Berdasarkan definisi-definisi strategi yang telah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi yaitu suatu langkah atau upaya terbaik untuk mencapai suatu tujuan sebuah organisasi. Karena memang organisasi itu banyak memiliki program atau kegiatan, sehingga dibutuhkan langkah terbaik atau rencana agar program atau kegiatan berjalan dengan baik dan berhasil maka perlulah suatu strategi. Oleh sebab itu, strategi juga nanti membantu organisasi dalam mengoptimalkan kelebihan dan peluang yang ada, dan mengantisipasi kelemahan serta ancaman yang terjadi. Adanya strategi juga supaya program dan kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuan dari organisasi tersebut.

³Sendamaryati, *Manajemen Strategi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h.2

⁴Mangkuprawira, T. S, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004) h.14

2. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan *ber-* menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan-*m-* dan akhiran-*an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.⁵ Kata “*Pemberdayaan*” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “Empowerment”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*Power*” yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan, awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.⁶

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).⁷ Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan

⁵Roesmidi dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2006), h.1

⁶Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri, *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta: CED (Center for Enterprenership Development, 2005), Cet. Ke-1, h.53

⁷Edi suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, Cet ke-1, 2005),h. 57

memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁸

Menurut Agus Ahmad Syafi'i, pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai penguatan, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.⁹ Berkenaan dengan istilah di atas, dalam Pengalaman al-Qur'an tentang Pemberdayaan Dhu'afa, "*Community Empowerment*" (CE) atau pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah "membantu klien" (pihak yang diberdayakan), untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.¹⁰

Masih dalam Pengamalan Al-Qur'an, *Jim Ife* mengatakan bahwa pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka lebih baik.¹¹ Sedangkan pemberdayaan menurut Gunawan Sumohadiningrat adalah "upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhu'afa dengan mendorong,

⁸*Ibid.*, h. 58

⁹ Agus Ahmad Syafi'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001), h. 70

¹⁰ Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'afa*, (Jakarta: Dakwah Press, 2008), Cet Ke-1, h. 9

¹¹*Ibid.*, h. 9.

memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta berupaya untuk mengembangkannya.¹²

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Ife dalam *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.¹³ Masih dalam buku tersebut, Parson mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.¹⁴

Menurut Payne dalam buku yang ditulis Isbandi Rukminto Adi dinyatakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan

¹² Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), h. 165

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), Cet ke-1, h. 57

¹⁴ *Ibid.* h.5

yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya dari lingkungan.¹⁵

Berdasarkan beragam definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁶ Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka tersebut.

Sedangkan istilah masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat diartikan sekelompok orang yang bertempat tinggal disuatu

¹⁵Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta ; LP FEUI, 2002),h.162

¹⁶*Ibid*,h.60

wilayah geografis tertentu dan satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidupnya.¹⁷ Menurut pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas yang hidup bersama, masyarakat adalah yang terdiri dari individu-individu yang hidup secara berkelompok.¹⁸

Dari definisi tentang pemberdayaan dan masyarakat di atas maka secara sederhana penulis mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mengembangkan keadaan atau situasi dari tidak berdaya menjadi berdaya ke arah yang lebih baik kepada individu-individu yang hidup secara bersama. Pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada masyarakat bukanlah suatu proses yang berhenti pada suatu titik tertentu, tetapi merupakan suatu upaya berkesinambungan yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan daya yang ada menuju ke arah yang lebih baik.

Dengan melihat definisi dari pemberdayaan dan masyarakat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses peningkatan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik guna melepaskan masyarakat dari kehidupan yang membelenggunya, salah satunya adalah mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan dan keterbelakangan.

¹⁷Nani Machendrawaty dan Agus A. Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Idiologi, strategi sampai tradisi*, (Bandung : Rosda Karya, 2001), Cet. Ke-1, h.44

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), Cet. Ke-2, h. 75

Pengertian Pemberdayaan Secara umum pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian, beberapa pengertian pemberdayaan dari berbagai tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹⁹

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Zubaedi, bahwa Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.²⁰

Senada dengan yang dipaparkan oleh Ginandjar Kartasasmitha, menurut payne yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, bahwa suatu pemberdayaan (empowerment), pad intinya ditujukan guna :²¹ *“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effectof social or personal blocks to excerssingexisting power, by increasing capacity and self-confidence to use power andby transferring power from environment to*

¹⁹Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media,2007),h.42.

²⁰Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo,1996),h.145

²¹Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2008), h.77-78.

clients.” (Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan).

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

3. Konsep Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitan individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah. Ketidak berdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya.

Kelemahan dalam berbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain. dengan kata lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya.²²

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.²³ Begitupula menurut rappaport (1984), pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya.

²² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2013),h. 49

²³*Ibid*, h. 49

Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Secara lebih rinci Slamet (2003), menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil sebagai keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Sedangkan indikator pemberdayaan menurut Suharto paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana, yang kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna: dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, tetapi sering kali ditujukan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk berdaya dalam melawan factor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat: mendorong kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, menciptakan berbagai kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, serta mengubah *mind set* masyarakat untuk berdaya dan mandiri.

4. Islam Sebagai Agama Pemberdayaan

Pada dasarnya islam adalah agama pemberdayaan.²⁴ Dalam pandangan islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan, sesuai dengan Qur'an Surat Ar-ra'd: 11

²⁴ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Pertama h. 41

لَهُمْ قُوَّةٌ مِنْ لَدُنِّهِمْ وَإِنَّ لَهُمْ جُنُودًا مُخْتَارًا
 مَا يَقُومُونَ حَتَّىٰ يَمُوتُوا أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْوَعْدُ إِذْ لَهُمْ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا يَنْصُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S. Ar-ra'd : 11).

Masyarakat islam sebagai penghuni mayoritas bangsa masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari negara-negara lain. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus menerus untuk melahirkan masyarakat islam yang berkualitas.

Proses pengembangan dan pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

Menurut Amrullah Ahmad dalam Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei menyatakan bahwa pengembangan masyarakat islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam prespektif islam.

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat dan sasaran institusional adalah organisasi islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.²⁵

5. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁶

²⁵ *Ibid.* h.42

²⁶ Totok Mardikanto, poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 167

Dalam telaahnya Suharto, terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, ia mengemukakan adanya lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:²⁷

a. Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga Negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

b. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pendidikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vocational bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan local yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau

²⁷ *Ibid*, h. 170

membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan diluar wilayah.

c. Manajemen Diri

Setiap kelompok masyarakat harus memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan- pertemuan, melaksanakan pencatandan pelaporan, mengoprasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat.

d. Mobilisasi Sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan untuk pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumberdaya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan system penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan Dan Pengembangan Jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan dengan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial

disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Lebih lanjut, dalam kaitannya dalam pemberdayaan masyarakat, kelima aspek pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui 5 P *strategi pemberdayaan* yang dapat yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan:

- 1) Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- 2) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- 3) Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

- 4) Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas- tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan
- 5) Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

6. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah:²⁸

Pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan

²⁸Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta : Samudra Biru,2012),h.33-34.

penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat menggugah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

Kedua, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan, dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian. Secara keseluruhan bahwa menurut Ambar Teguh Sulistyani menyatakan tahapan pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, transformasi pengetahuan dan kecakapan, sedangkan yang paling akhir adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan.

Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi, bahwa tahapan pemberdayaan terdiri dari 7 (tujuh) tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Tahap persiapan, yaitu petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
- 2) Tahap assesment, tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- 4) Tahap formulasi rencana aksi, pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditujukan kepada penyandang dana.

²⁹*Ibid*, h. 35-37.

- 5) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.
- 6) Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.
- 7) Tahap terminasi, tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi sebaiknya dilakukan jika masyarakat sudah bisa mandiri, bahkan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

Dari penjelasan teori tahapan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Isbandi Rukminto Adi, dapat diketahui bahwa tahapan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 7 tahapan, meliputi tahap persiapan, tahap assesment, tahap perencanaan alternatif, tahap formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Adapun upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang.

Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.

- 2) Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif dan nyata.
- 3) Serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dan memanfaatkan peluang.³⁰

7. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan perubahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif dan sumber

³⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bina Pariwara, cet.2, 2003),h.16.

daya lainnya yang bersifat fisik-material.³¹

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif pada nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktifitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada keempat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik) yang akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh

³¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004) Cet. Pertama, h.80

kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Montagu dan Matson dalam Ambar Teguh Sulistiyani yang mengusulkan konsep The Good Community And Competency adalah:

- 1) Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer.
- 2) Komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab.
- 3) Memiliki vialibitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- 4) Distribusi kekuasaan merata sehingga setiap orang berkempatan rill, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya.
- 5) Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama.
- 6) Komunitas memberi makna kepada anggota.
- 7) Adanya heterogenitas dan beda pendapat.
- 8) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.

9) Adanya konflik dan *managing conflict*.³²

Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- 2) Mampu mencapai kesempatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritas.
- 3) Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disetujui.
- 4) Mampu bekerjasama rasional dalam bertindak mencapai tujuan.

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan kompetensi pendukung untuk mengantarkan masyarakat agar mampu memikirkan, mencari dan menentukan solusi yang terbaik dalam pembangunan sosial.

8. Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan ditunjukkan agar klien/sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing, dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar. Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut.³³

³² *Ibid*, h. 81

³³ Oos M. Anwas, *Op. Cit.* h. 58

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan.
- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi klien/sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran. Biasanya pada masyarakat pedesaan yang masih tertutup, aspek kebutuhan, masalah, dan potensi tidak nampak.
- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti sifat gotong royong, kerjasama, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan lokal lainnya sebagai jati

diri masyarakat perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan.

- e. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan. Kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.
- g. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- h. Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendokrak kehidupan kualitas keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- i. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat (*lifelong learning/education*). Individu dan masyarakat perlu dibiasakan belajarmenggunakan berbagai sumber yang tersedia.
- j. Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode dan pendekatan pemberdayaan

yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

- k. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini mulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
- l. Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian. Jiwa kewirausahaan tersebut, mulai dari: mau berinovasi, berani mengambil resiko terhadap perubahan, mencari dan memanfaatkan peluang, serta mengembangkan networking sebagai kemampuan yang diperlukan dalam era globalisasi.
- m. Agen pemberdayaan atau petugas yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Agen pemberdayaan ini lebih berperan sebagai fasilitator.
- n. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, tokoh, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya. Semua pihak tersebut dilibatkan sesuai peran, potensi dan kemampuannya.

B. Korban Penyalagunaan Narkoba

1. Pengertian Korban Penyalahgunaan Narkoba

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 terfokus pada upaya perlindungan masyarakat dari bahaya penyalahgunaan dan peredaran narkotika secara gelap. Berdasarkan undangundang tersebut, tugas utama pemerintah melalui aparaturnya adalah mencegah, memberantas, dan melindungi masyarakat dari peredaran gelap narkotika. Tindak pidana narkotika pada umumnya tidak dilakukan oleh perorangan secara berdiri sendiri, melainkan dilakukan secara bersamasama bahkan dilakukan oleh sindikat yang terorganisasi secara mantap, rapi dan sangat rahasia, sehingga tindak pidana narkotika termasuk kejahatan transnasional (*transnational criminality*).

Adapun istilah korban penyalahgunaan narkotika didefinisikan dalam Penjelasan Pasal 54 UndangUndang Nomor 35 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa “yang dimaksud dengan korban penyalahgunaan Narkotika adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan Narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan Narkotika”.

Aturan perundang-undangan di Indonesia sudah jelas menetapkan hukuman yang berat bagi produsen dan pengedar gelap narkotika. Hal ini berbeda dengan pecandu, penyalah guna narkotika bagi diri sendiri, dan korban penyalahgunaan narkotika yang harus menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Pasal 54 UndangUndang Nomor 35 Tahun 2009

menyebutkan bahwa “Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”.

Pecandu Narkotika sebagai orang yang menggunakan (menyalahgunakan) narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis (Pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009); sedangkan Penyalah Guna Narkotika adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum (Pasal 1 angka 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009); adapun Korban Penyalahgunaan Narkotika adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika, karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan narkotika (Penjelasan Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009).

Uraian di atas menjelaskan bahwa meskipun istilah korban penyalahgunaan narkotika di dalam UU No. 35 Tahun 2009 hanya mengacu kepada seseorang yang menggunakan Narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan Narkotika, namun dalam faktanya baik pecandu dan penyalah guna narkotika bagi diri sendiri pada dasarnya adalah juga korban penyalahgunaan narkotika, yaitu korban peredaran gelap narkotika. Mereka adalah pemakai (penyalah guna) narkotika meskipun dapat dikategorikan sebagai korban secara umum. Oleh karena itulah, orang yang menyalahgunakan narkotika dalam arti memakainya untuk diri sendiri secara sadar dan tanpa paksaan dapat dikatakan sebagai korban penyalahgunaan narkotika, dalam arti korban dari

orang lain yang melakukan peredaran narkotika secara gelap/illegal, meskipun mereka di dalam UU Narkotika dibedakan dengan istilah “korban penyalahgunaan narkotika” sehingga mereka juga dapat dikenai sanksi pidana, walaupun bentuk sanksinya juga rehabilitasi medis dan sosial, sama halnya dengan mereka yang diistilahkan oleh UU Narkotika sebagai “korban penyalahgunaan narkotika”.³⁴

2. Faktor Seorang Menjadi Korban Penyalahgunaan Narkoba

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba pada seseorang. Berdasarkan kesehatan masyarakat, faktor-faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkotika, terdiri dari :

a. Faktor Individu

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat risiko untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor yang memengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan narkoba antara lain :

- 1) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang mengenai akibatnya.
- 2) Keinginan untuk bersenang-senang.
- 3) Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya.
- 4) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok.

³⁴Lidya Herlina Martono dan Sastra Hewana, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka),h.26

- 5) Lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup.
- 6) Pengertian yang salah bahwa penggunaan yang sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan.
- 7) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan Narkoba.
- 8) Tidak dapat berkata tidak terhadap narkoba.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi :

1) Lingkungan Keluarga

Hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat dengan tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna Narkoba merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan Narkoba.

3) Lingkungan Teman Sebaya

Adanya kebutuhan akan adanya teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Adanya kalanya menggunakan Narkoba merupakan suatu hal yang penting

bagi remaja agar diterima dalam kelompok yang dianggap sebagai orang dewasa.³⁵

3. Pengertian Narkoba

Secara umum Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan obat atau bahan berbahaya (yang dikenal dengan istilah psikotropika). Dalam hal ini, pengertian narkoba adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat dan aparat penegak hukum, untuk bahan atau obat yang masuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, diperjualbelikan, diedarkan, dan sebagainya di luar ketentuan hukum.

Kata narkoba berasal dari bahasa Yunani *naurkon* yang berarti membuat lumpuh atau mati rasa. Istilah lain dari narkoba adalah NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lain), yakni bahan atau zat/ obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia, akan mempengaruhi tubuh, terutama otak/ susunan syaraf pusat (disebutkan psikoaktif), dan menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, mental emosional dan fungsi sosialnya, karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi), dan ketergantungan (dependensi) terhadap masyarakat luas pada umumnya lebih mudah untuk mengingat istilah Narkoba daripada Napza, maka istilah Narkoba terdengar lebih populer. Oleh karena itu, dalam tulisan ini seterusnya akan digunakan istilah Narkoba.

³⁵Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indo Literasi, 2016), h.21

Sebagaimana dijelaskan diatas, Narkoba terdiri dri dua zat, yakni narkotika dan psikotropika. Dan secara khusus dua zat ini memiliki pengertian, jenis (golongan), serta diatur dengan undang- undang yang berbeda. Narkotika diatur dengan undang-undang No.2 Tahun 1997, sedangkan psikotropika diatur dengan undang – undang No.5 Tahun 1997. Dua undang -undang ini merupakan langkah pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Konferensi PBB Gelap Narkotika Psikotropika Tahun 1988.

Narkotika, sebgaimana bunyi pasal 1 UU No.22/1997 didefinisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik buatan atau semi buatan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menimbulkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.³⁶

Sementara Psikotropika, menurut UU No. 5/ 1997 pasal 1, didefinisikan psikotropika sebagai “zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”. Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.”³⁷

³⁶Gories Mere,*Fisiologi dan Farkomologi untu profesional Adiks (Buku Panduan Peserta Pelatihan Kurikulum 1 Tahun 2020)*, (Lampung: Badan Narkotiaka Nasional Provinsi Lampung, 2020), 34

³⁷*Ibid*,h.35

4. Jenis-jenis Narkoba

Narkoba dibagi dalam 3 jenis, yaitu Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Tiap jenis dibagi-bagi lagi kedalam beberapa kelompok:

a. Narkotika

Narkotika adalah sejenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi(ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran(penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotik tidak dapat lepas dari cengkeramannya.³⁸

Berdasarkan UU No.22/1997, jenis- jenis narkotika dapat dibagi menjadi 3 golongan.³⁹

Golongan I : narkotika yang hanya dapat dipergunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan,dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan. Misalnya adalah heroin/putaw, kokain, ganja, dan lain-lain.

³⁸Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2010),h.13

³⁹ Pramono U.Tanthowi, *NARKOBA Problem Dan Pemecahannya Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: PBB 2003 cet, I),h.7

Golongan II : narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terkakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan bertujuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah morfin, petidin, turunan/garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain-lain.⁴⁰

Golongan III : narkoba yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah kodein, garam- garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain-lain. Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan menjadi 3 jenis yaitu narkotika alami, narkotika semisintesis dan narkotika sintesis.

b. Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zata adiktifnya diambil dari tumbuh- tumbuhan (alam) seperti : ganja, hasis, koka, opium.

1) Ganja

Ganja adalah tanaman yang daunnya menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus dengan jumlah jari yang selalu ganjil (5,7,dan 9). Biasa tumbuh di daerah tropis. Di Indonesia tanaman ini banyak tumbuh di beberapa daerah, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain. Cara

⁴⁰*Ibid*,h.7

penyalahgunaannya adalah dengan dikeringkan dan dijadikan rokok yang dibakar dan dihisap.⁴¹

2) Hasis

Hasis adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika latin dan Eropa yang biasanya digunakan para pematik kelas tinggi. Penyalahgunaannya adalah dengan menyuling daun hasis/ganja diambil sarinya dan digunakan dengan cara dibakar.

3) Koka

Koka adalah tanaman perdu mirip dengan pohon kopi dengan buah yang berwarna merah seperti biji kopi. Wilayah kultivasi tumbuhan ini berada di Amerika Latin (Kolombia, Peru, Bolivia, dan Brazilia). Koka diolah dan dicampur dengan zat kimia tertentu untuk menjadi kokian yang memiliki daya adaktif yang lebih kuat.

4) Opium

Opium adalah Bunga dengan warna yang indah. Dari getah bunga Opium dihasilkan candu (opiat). Di mesir dan daratan cina, opium dulu digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka sewaktu berperang atau berburu.⁴²

Opium banyak tumbuh di segitiga emas antara Burma, Kamboja, dan Thailand, atau didaratan Cina dan segitiga emas Asia

⁴¹Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2010), h.14

⁴²Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2010), h.15

Tengah , yaitu daerah antara Afghanistan, Iran, dan Pakistan. Dalam kalangan perdagangan internasional, ada kebiasaan (keliru) menamai daerah tempat penanaman opium sebagai daerah emas. Diberi nama demikian karena perdagangan opiat sangat menguntungkan. Karena bahayanya yang besar, daerah seperti itu keliru jika diberi predikat emas. Daerah sumber produksi opiate sepantasnya disebut” segitiga setan” atau “segitiga iblis”.

c. Narkotika Semi Sintetis

Narkotika semisintetis adalah narkotika alami yang diolah dan menjadi zat adiktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya :

- 1) Morfin : dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan). Pada tahun 1803, seorang apoteker Jerman berhasil mengisolasi bahan aktif opium yang memberi efek narkotika yang kemudian diberi nama Morfin. Morfin merupakan bahasa latin yang diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama Morpheus.⁴³ Namun dalam perkembangannya morfin yang dulunya dipakai dalam dunia medis disalahgunakan dengan mengkonsumsi secara sembarangan yang berdampak pada hilangnya kesadaran. Morfin merupakan salah satu dari jenis narkoba.
- 2) Kodein : dipakai untuk obat penghilang batuk.

⁴³ *Ibid.* h.17

- 3) Heroin : tidak dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw, atau pete/pt . bentuknya seperti tepung terigu: halus, putih, agak kotor.
- 4) Kokain : hasil olahan dari biji koka.

d. Narkotika Sintetis

Narkotika sintesis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi). Contohnya :

- 1) Petidin : untuk obat bius local, operasi kecil, sunat dsb.
- 2) Methadon : untuk pengobatan pecandu narkoba.
- 3) Naltrexone : untuk pengobatan pecandu narkoba. Selain untuk pembiusan, narkotika sintesis biasanya diberikan oleh dokter kepada penyalahguna narkoba untuk menghentikan kebiasaannya yang tidak kuat melawan suggesti (relaps) atau sakaw. Narkotika sintesis berfungsi sebagai “pengganti sementara”. Bila sudah benar- benar bebas, asupan narkoba sintesis ini dikurangi sedikit demi sedikit sampai akhirnya berhenti total.

e. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas

pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche).

Berdasarkan undang-undang No.5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan. Golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya.

Contohnya adalah MDMA,ekstasi, LSD,dan STP. Golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.

Golongan III adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya. Golongan IV adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diaxepam, dan lain-lain. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan kedalam 3 golongan : depresan, stimulant, dan halusinogen.

f. Bahan Adiktif Lainnya

Zat adiktif terdiri dua kata “ zat” dan “adiktif” menurut etimologi adalah wujud, hakekat, sesuatu yang menyebabkan ada dan bisa juga berarti substansinya yang merupakan pembentukan suatu benda.

Sementara adiktif berarti sifat ketagihan dan menimbulkan ketergantungan pada pemakainya.⁴⁴

Zat menurut Dadang Hawari adalah bahan atau substansi yang dapat mempengaruhi fungsi berfikir, perasaan dan tingkah laku pada orang yang memakainya. Zat tersebut mengakibatkan kondisi dan bersifat siktif, penyalahgunaannya dapat menimbulkan gangguan penggunaan zat (substance use disorder), yang ditandai dengan perilaku maladaptif yang berkaitan dengan pemakaian zat itu yang lebih dapat kurang dikatakan teratur.

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya : rokok, kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, thinner dan zat-zat lain seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan.

Jadi, alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba. Bahan atau zat atau obat yang disalahgunakan sebagai berikut: pertama, sama sekali dilarang, yakni narkotika golongan I (heroin, ganja, kokain) dan psikotropika golongan I (MDMA/ekstasi, LSD, sabu-sabu, dll). Kedua, penggunaannya harus dengan resep dokter, misalnya amfetamin, sedative, dan hipnotika).

⁴⁴Anton M. Muliono, (peyunting), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).h.6 .

Ketiga, diperjualbelikan secara bebas, misalnya glue, thinner, dan lainlain. Dan keempat, ada batas umur dalam penggunaannya, misalnya alkohol dan rokok. Zat adiktif ini sering pula disebut dengan zat psikoaktif yaitu “ zat yang mempunyai pengaruh pada system saraf pusat (otak) sehingga bila digunakan akan mempengaruhi kesadaran, perilaku, pikiran dan perasaan. Penyalahgunaan zat psikoaktif ini merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat patologik(tidak sehat).

Paling sedikit satu bulan lamanya sedemikian rupa penggunaannya sehingga menimbulkan gangguan pada fungsi social dan pekerjaan. Penekanaan satu bulan lamanya tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, namun menunjukkan demikian seringnya sehingga menimbulkan gangguan fungsi social⁴⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang terungkap di atas, dapat diambil konklusi yang signifikan bahwa narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif merupakan bahan-bahan yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap system kerja syaraf, menimbulkan perubahan-perubahan khusus kepada fisik dan penggunaan yang secara berlebihan akan menimbulkan perubahan-perubahan khusus pada fisik dan penggunaan yang secara berlebihan akan mengakibatkan ketergantungan pada diri pemakainya, dan jika dilihat dari sifat adiksinya, maka baik narkotika ,psikotropika, maupun alkohol ketiganya dapat digolongkan kepada zat adiktif yang bersifat psikoaktif.

⁴⁵Acep Saifullah, *Op.Cit*,h.55

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “*Autonomy*” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.⁴⁶

Menurut Anita Lie dan Sarah Parasasti menyatakan bahwa :
“Kemandirian adalah untuk kegiatan atau tugas sehari-hari atau sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”.⁴⁷
“Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan orang lain”.⁴⁸ Menurut Desmita kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁴⁹

⁴⁶ Ali & Ansori, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2008),h.110

⁴⁷ Anita Lia & Sarah Prasasti, *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta : PT Elek Media Komputindo),h.2

⁴⁸ *Ibid*, h.3

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185

Hal yang serupa dikemukakan oleh Erikson yang menyatakan kemandirian sebagai usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.⁵⁰

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Dalam menjalani kehidupan ini individu tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Maslow membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Yang dimaksud kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Sehingga

⁵⁰ Mudyhardjo, R, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja, 2011), h.29

Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.⁵¹

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Sedangkan kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Kemandirian merupakan sebuah mentalitas yang diajarkan oleh Islam. Kemandirian merupakan mental untuk berani menjalani kehidupan tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, akan tetapi seseorang harus mempunyai keyakinan bahwa kehidupan seseorang harus selalu digantungkan kepada Allah. Ajaran kemandirian ini tidak hanya hanya disampaikan secara teori di dalam forum saja akan tetapi korban penyalahguna narkoba juga mempraktekan pendidikan kemandirian ini dalam kehidupan sehari-hari di Wisma Ataraxis.

⁵¹ Ali & Ansori *Op.Cit*,h.112

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Definisi para ahli tentang mandiri dan kemandirian tersebut di atas memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang menyusun kemandirian yang terdiri atas keserasian dan kesinkronan dari tiga unsur yaitu kognitif (ilmu), afektif (iman) dan psikomotorik (amal).

Dalam bukunya Ahmad Syar'i yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam*" yang mengutip Benyamin S. Bloom dkk (1974) dijelaskan ketiga aspek tersebut antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵²

a. Kemampuan Kognitif (*The Cognitive Domain*)

Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang siswa tentang prestasi akademik, meliputi kemampuan:

- 1) Mengetahui (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- 2) Memahami (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang kongkrit.
- 4) Menganalisis (*analysis*) yaitu kemampuan untuk merinci hal yang sudah dipelajari kedalam unsur-unsur supaya struktur

⁵² Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005) Cet-1,h.7

organisasinya dapat dimengerti.

- 5) Mensintesis (*syntesis*) yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian- bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- 6) Mengevaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

b. Kemampuan Afektif (*The Effective Domain*)

Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang siswa untuk berhasil atau berprestasi dalam hal akademik.

Kemampuan afektif meliputi:

- 1) Menerima (*receiving*) yaitu kesediaan untuk memperhatikan.
- 2) Menanggapi (*responding*) yaitu aktif berpartisipasi.
- 3) Menghargai (*valuing*) yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
- 4) Membentuk (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
- 5) Berpribadi (*characterization by value of complex*) yaitu memiliki sistem nilai mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap.

c. Kemampuan Psikomotor (*The Psychomotor Domain*)

Aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot. Jadi kemampuan psikomotorik menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.⁵³

Beberapa aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (dalam Warsito 2013), yaitu:

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Pada akhir tahapan remaja, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosional terhadap orang tua, daripada saat mereka masih kanak-kanak.

Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional, walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi seorang remaja tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya.

Indikator Perilaku:

- 1) Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain, artinya kemampuan remaja ketika mendapatkan

⁵³ *Ibid*, h.8

sebuah masalah, kekecewaan, kekhawatiran dan kesedihan remaja dapat menyelesaikannya sendiri.

- 2) Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- 3) Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain artinya remaja mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan.

b. Kemandirian Perilaku (*behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan melaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja.

Indikator Perilaku:

Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi artinya remaja berfikir akan pentingnya memecahkan masalah dan mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.

- 1) Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi artinya remaja mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang sesuai dengan ideologi.
- 2) Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya artinya seorang remaja

mampu menemukan jati dirinya sendiri dan peduli akan pemenuhan dirinya sendiri, dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

c. Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*).

Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai, terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

Indikator Perilaku:

- 1) Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.
- 2) Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya artinya remaja menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya.
- 3) Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*) artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya.

Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut

Havighurst yaitu:

- a. Emosi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.⁵⁴

3. Faktor-Faktor Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori kemandirian juga bukanlah semata – mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang didapat dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut :

- a. Gen Atau Keturunan Orang Tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Akan tetapi faktor keturunan masih menjadi banyak perdebatan, karena

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),h.186

banyak yang berpendapat kalau kemandirian bukan berasal dari keturunan melainkan dari hasil didikan.

b. Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mendidik atau mengasuh anak mereka akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang sejak dari kecil telah memanjakan anak-anak mereka akan sulit menjadikan anak-anak mereka lebih dewasa dan mandiri. Karena sejak dari kecil mereka sudah di fasilitasi dengan kemewahan, maka anak-anak akan sangat malas mengerjakan suatu hal.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Sistem pendidikan juga sedikit banyak juga mempengaruhi kemandirian seseorang. Karena di lingkungan sekolah anak dituntut untuk mengerjakan semua tugas-tugasnya sendiri.

d. Pergaulan di Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap proses kemandirian seseorang. Jika dalam suatu lingkungan masyarakat aktif bergotong royong atau bersosialisasi maka akan anak-anak akan saling membantu.

Kemandirian juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang dimaksud adalah segala aspek yang ada pada individu, meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern

meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media masa.⁵⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak hanya dapat dibentuk oleh dorongan pribadi individu. Tetapi faktor luar lingkungan juga ikut mempengaruhi individu untuk mandiri. Begitu pula dalam mengembangkannya, kemandirian bisa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai luhur bagi individu serta pengkondisian faktor lingkungan, termasuk lingkungan belajar individu.⁵⁶

4. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Gea dalam bukunya yang berjudul “*Relasi dengan Diri Sendiri*” menyebutkan ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.⁵⁷ Sedangkan Zainun Mu’tadin menyatakan kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁵⁸

Havighurst menyatakan kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya.

⁵⁵Ali & Ansori, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2008),h.118

⁵⁶Mudyhardjo, R, *Filsafat Ilmu Pendidikan*,(Bandung: Remaja,2011),h.33

⁵⁷Antonius Atoshoki Gea, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2002),h.145

⁵⁸Zainun Mu’tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*, Jurnal www.epsikologi.com, 2002

Kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomian dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa tergantung dan menunggu aksi dari orang lain.⁵⁹

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada korban penyalahgunaan narkoba sebagai berikut :

- a. Percaya diri; ini berarti dia percaya bahwa dia mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya. Percaya diri inilah yang menjadi sumber kemandirian.
- b. Mampu berinisiatif; orang yang mandiri mampu berinisiatif yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa harus menunggu instruksi orang lain.
- c. Mampu mengatasi masalah atau hambatan; sebagai orang yang mampu berinisiatif orang yang mandiri mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.
- d. Mampu mengambil keputusan; ketika dihadapkan pada berbagai pilihan dia dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
- e. Mampu melaksanakan transaksi ekonomi; orang yang mandiri

⁵⁹Desmita, *Op.Cit* ,h.186

- mengetahui cara melakukan transaksi ekonomi dan dapat melakukannya.
- f. Mempunyai perencanaan karier di masa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi; yaitu mempunyai pilihan profesi/cita-cita yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
 - g. Mempunyai kehendak yang kuat; orang yang mandiri mempunyai tekad yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam upaya mewujudkan keinginannya.
 - h. Bertanggung jawab; orang yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya.
 - i. Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan

D. Pemberdayaan Melalui Program Life Skill

Pada dasarnya setiap jalan pasti ada panduan khusus yang hendak di tempuh, begitupun dalam tahap atau konsep dalam memberdayakan masyarakat (korban penyalahgunaan narkoba) dalam hal ini. Yang sebagaimana pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁶⁰

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya

⁶⁰ Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPF, 2000), h. 263

sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*). Bukan saja berarti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.⁶¹

Pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (*daya*) yang dapat dikembangkan.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.⁶²

Adapun menurut pendapat Isbandi Rukminto Adi, dalam konsep untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu ;

1. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berwiraswasta, bergelut dalam aspek ekonomi, bertindak dengan merancang munculnya diskusi tentang apa yang menjadi apa yang menjadi masalah dalam masyarakat.
2. Memberikan informasi tentang pengalaman kelompok lain yang telah sukses dan sejahtera.
3. Menghubungkan masyarakat dengan sumber yang dapat dimanfaatkan.⁶³

Lebih lanjut pendekatan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan kemandirian korban penyalahgunaan narkoba di atas dapat dicapai melalui

⁶¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 58

⁶² Gunawan Sumodiningrat, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bina Retna Pariwisata, 2003), h. 16

⁶³Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta : Ui Press 2003), h. 23

program pemberdayaan keterampilan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan intelektual dan kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.⁶⁴

Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi akhirnya. Kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas keterampilan untuk bekerja, apalagi keterampilan secara manual. life skill cenderung pada bakat yang dimiliki oleh seorang korban penyalagunaan narkoba.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seorang korban penyalagunaan narkoba dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan korban penyalahgunaan narkoba sehingga mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Life skill mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. Life skill merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan

⁶⁴ Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta : Depdiknas RI, 2003),h.48

sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Dengan demikian lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib memberikan keterampilan pilihan oleh narasumber teknis, dengan harapan korban penyalagunaan narkoba mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Dan dapat menolong korban penyalagunaan narkoba agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pembinaan life skill pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap korban penyalagunaan narkoba sehingga nantinya mau dan mampu belajar. Korban penyalagunaan narkoba tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu yang pekerjaan alternative dalam hidupnya serta mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, dan mampu hidup bersama.

Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (life skill) dapat di definisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan, atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.

Departemen pendidikan nasional membagi life skill menjadi empat bagian :

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan juga sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).
- b. Kecakapan sosial (*social skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*) disebut juga kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan perkembangan berpikir ilmiah rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) disebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba melalui program kegiatan life skill yang terdapat di Wisma Ataraxis Lampung Selatan saat ini meliputi program pelatihan menjahit, driver, desain grafis, foto grafer, kerajinan fanel, sulam tapis, sablon, tanaman hidriponik ada pula pertanian tata boga, peternakan, dan mebel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmad Syafi'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001.
- Ahmad Jazuli, *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba*, Semarang: Begawan Ilmu, 2007.
- Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.I Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Ahsannudin Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta: Mendiutama, 2004.
- Ali Dkk *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Rineka Cipta, 2008.
- Ali Muhamad, *PenelitianKependidikanProsedur Dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gaya Media, Cet. Pertama 2004.
- Anita Lia Dkk, *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, Jakarta : PT Elek Media Komputindo, 2019.
- Anton M. Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1988.
- Antonius Atoshoki Gea, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2002.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill)*, Jakarta: PT Grafindi Persada, 2009.
- Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Qur'anTentang Pemberdayaan Dhu'afa*, Jakarta: Dakwah Press, Cet Ke-1 2008.
- Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta : Samudra Biru, 2012.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indo Literasi, 2016.

- Departemen Agama RI, *AL-Hikmah AlQur'an dan Terjemah*, Cet.11, Bandung : Dipenegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Cetakan II, Jakarta: Balai Pustaka , 1989.
- Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS*, Jakarta : Depdiknas RI, 2003.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* Jakarta: Esensi Erlangga, 2010.
- Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Edi suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Revika Aditama, Cet ke-1, 2005.
- Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT Pusaka Cisendo,1996.
- Gories Mere,*Fisiologi dan Farkomologi untu profesional Adiks (Buku Panduan Peserta Pelatihan Kurikulum 1 Tahun 2020)*, Lampung: Badan Narkotiaka Nasional Provinsi Lampung 2020.
- Gunawan Sumodiningrat, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jalarta: PT Bina Retna Pariwisata, 2003.
- Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Mayarakat*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gama Press, 1987.
- Hendrawan Supratikno, *Advanced Strategic Management Back To Basic* Jakarta: PT Gravindo Utama, 2003.

- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta ; LP FEUI, 2002.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan: Filosofis, Strategi, Implementasi*, Jakarta: DepDikNas, 2005.
- Lidya Herlina Martono dan Sastra Hewana, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri, *Zakat dan Wirausaha*, Cet. Ke-1 Jakarta: CED (Center for Enterprenership Development, 2005.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Mangku Prawira, T. S, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPF, 2000.
- Mudyhardjo, R, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja, 2011.
- Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ranke Sarasin, 1996.
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Paul A, Samuelson dan William D, Nordhaus, *Pemberdayaan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1991.

- Pramono U.Tanthowi, *NARKOBA Problem Dan Pemecahannya Dalam Prespektif Islam*, Cet.I, Jakarta: PBB 2003.
- Roesmidi dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2006.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bimu Aksara, 1996.
- Sendamaryati, *Manajemen Strategi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, Cet. Ke2, 1987.
- Subagiyo, Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyelahgunaannya*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: BinaAksara, 1998.
- Sunapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,2003.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Totok Mardikanto, poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zubaedi, *Pewawancara Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangn Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Departemen Agama RI, *AL-Hikmah AlQur'an dan Terjemah*, Cet.11, Bandung : Dipenegoro, 2010.

- Yuka Martlisda Anwika, “*Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pelatihan Bermusik Untuk Menumbuhkan Kemandirian Di Rumah Musik Harry Roesli (Studi Deskriptif di Rumah Musik Harry Roesli Kota Bandung)*”, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Muhamad Ibrohim “*Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*” Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Rayjif Priatna, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kecakapan Hidup Di PKBM Harapan Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir*”, Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya, 2016.
- Hartati, “*Pemberdayaan Paguyuban Pedagang Prambanan Oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan Dan Ratu Boko Taman Wisata Candi Prambanan Sleman Yogyakarta*”, Yogyakarta :Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Tiara Rifany, *Strategi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung Dalam menghadapi Lampung Zona Merah Narkoba Studi pada kalangan Remaja*, Bandar Lampung: Fakultas FDIK IAIN Lampung 2016.
- Bastian, S.D, *Hubungan antara Resiliensi dan Coping pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2012.
- Dokumentasi*, Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020.
- Profil*, Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, di Kutip 28 Februari 2020.
- Zainun Mu’tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*, Jurnal www.epsikologi.com,2002
- [http://www.menulisproposal.blogspot.com/20/2/07/analisis data penelitian kualitatif.html](http://www.menulisproposal.blogspot.com/20/2/07/analisis%20data%20penelitian%20kualitatif.html)
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/09/16/nbz0in-bnn-kemiskinan-tingkatkan-peredaran-narkotika>

DOKUMENTASI KEGIATAN

Observasi dan Wawancara



Wawancara dan Outing



Psicoedukasi dan Pembacaan The Creed



Program Life Skill / Vocasional



Job Function dan Pemotongan Hewan Kurban



LAMPIRAN